

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasulullah saw merupakan sosok yang paling mulia. Beliau merupakan sosok yang sempurna sebagai utusan Allah swt dalam mengemban ajaran agama Islam untuk umat manusia. Maka sangat pantas beliau menjadi panutan dan suritauladan bagi umatnya.

Rasulullah saw datang ditengah-tengah kejahiliyahan umat pada masa itu. Jahiliyah¹ yang dimaksud adalah bukan bodoh dalam masalah kecerdasan, melainkan bangsa arab jahiliyah dalam masalah aqidah dan ahlak. Sehingga Rasulullah mendapatkan tugas yang cukup berat untuk merombak atau merubah budaya tatanan masyarakat yang sudah jauh dari ajaran Allah.

Perjuangan yang tidak mengenal lelah di kota Makkah banyak mendapatkan perlawanan, sehingga beliau mendapatkan perintah Allah untuk hijrah ke kota Madinah beserta para sahabatnya. Dengan kesabaran dan pertolongan Allah swt, kurang lebih selama 23 tahun Rasulullah akhirnya berhasil menjalankan tugas dengan baik, budaya Islam terbangun di kota Madinah dan Makkah setelah ditaklukkan oleh Rasulullah. Masyarakat yang memiliki akhlak yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai Islam, menjadi

1 Mereka mengabaikan tuntunan-tuntunan tentang akhlak mulia, kedurhakaannya tak terhitung banyaknya dan seiring perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para paganis(penyembah berhala) dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam kurafat dalam kehidupan agama kemudian mengimbas dikehidupan sosial politik dan agama lihat Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarak Fury "*Sirah Nabawiyah*" (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), 57 lihat juga Hasan Ibrahim Hasan "*Sejarah Kebudayaan Islam*" (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 123-125

masyarakat yang selalu memegang teguh yang di ajarkan oleh Allah melalui Rasulullah saw.

Warisan terbesar dari Rasulullah adalah Al Qur'an dan Al Sunnah. Al Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman :

وَهْدَىٰ الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
 لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S.Yunus: 57).²

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia kemudian di iringi dengan sikap, prilaku atau perbuatan Rasulullah yang terangkum dalam al Sunnah merupakan warisan yang akan abadi sepanjang zaman. Selain beliau meninggalkan warisan Al Qur'an dan al Sunnah, beliau juga meninggalkan para sahabat yang luar biasa, sahabat yang di didik, di bina langsung oleh beliau menjadi sosok yang mengagumkan. Rasulullah merupakan sosok yang langsung di didik oleh Allah, sehingga sudah barang tentu segala tindakan dan perbuatannya mendapat kontrol langsung dari Allah. Jika ada yang kurang benar dalam diri Rasulullah, Allah akan langsung memperingatkannya, jadi tidak heran jika beliau memiliki akhlaq yang paling mulia dan hal itu

² Departemen Agama RI” *Al-Qur'an dan terjemahannya*”, (Surabaya: Mahkota, 1989), 215

merupakan tugas beliau di utus oleh Allah. sebagaimana sabda beliau yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah.

أَنَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

“sesungguhnya tidaklah aku diutus di muka bumi hanya untuk menyempurnakan akhlak (H.R Muslim)”³

Berbeda dengan para sahabatnya yang merupakan manusia biasa, namun berkat bimbingan beliau, menjadi sosok yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana Rasulullah, meskipun Rasulullah telah tiada namun apa yang telah di ajarkan kepada para sahabat selalu dipegang teguh dan diajarkan kembali kepada keturunan mereka. Siapa yang tidak mengenal *Khulafa'ur Rasyidin* yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat dekat Rasulullah yang langsung mendapatkan polesan didikan beliau, sehingga didalam menjalankan tongkat estafet perjuangan menyebarkan agama Islam berhasil sampai diluar Jazirah Arab.

Perjalanan perjuangan penyebaran agama Islam akhirnya sampai di Indonesia.⁴ Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke

3 Imam Abu Husein Muslim “*Sahih Muslim Juz IV*” (Semarang : As Syifa’, 199), 170

4 Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab. (Dan jalur yang digunakan adalah: a. Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran b. Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara c. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.d. Pendidikan. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. e. Kesenian. Jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni. Lihat Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 10-11

Indonesia pada abad ke-7 M.⁵. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.⁶ Kemudian kita kenal dengan Wali Songo⁷ merupakan penyebar agama Islam di pulau Jawa dengan berbagai upaya yang dilaksanakan telah berhasil merubah kepercayaan sebelumnya yaitu agama Hindu dan Budha menjadi ajaran agama Islam, sehingga sampai saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Islam dengan segala bentuk ajarannya, memiliki tujuan utama yaitu mencetak manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang memiliki dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada umatnya. Khususnya adalah memiliki akhlakul karimah sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam.

Ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini, tentunya sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah dan wali songo. Apalagi perkembangan

5Abdullah, Mustofa.A, aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Untuk Fakultas Tarbiyah, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 23

6Taufik Abdullah, Ed. "*Agama dan Perubahan Sosial*", (Jakarta : CV. Rajawali, 1983), 20

7dalam pemahaman Jawa yang berkembang pengertian dari wali. Perkataan wali merupakan sebutan bagi orang yang keramat, sakti mandraguna yang mempunyai kekuatan yang berilmu tinggi. Karena mereka dipandang sebagai orang dekat dengan Allah dan dikasihi-Nya. Selanjutnya, kata songo menunjukkan angka hitungan Jawa yang berarti sembilan. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa kata songo berasal dari kata tsana yang diambil dari bahasa Arab, tsana (mulia) sepadan dengan mahmud (terpuji), sehingga pengucapanyang benar adalah Walisana, yang berarti wali-wali terpuji. Pendapat ini didukung oleh sebuah kitab Walisana. Ada sembilan ulama yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Mereka dikenal dengan sebutan "Wali Songo" Wali Songo mengembangkan agama Islam menjelang dan setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, atau sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16. Dalam Babad Tanah Jawi dikatakan bahwa dalam berdakwah, para Wali ini dianggap sebagai kepala kelompok mubaligh untuk daerah penyiaran tertentu. Selain dikenal sebagai ulama, mereka juga berpengaruh besar dalam kehidupan politik pemerintahan. Karena itu, mereka diberi gelar "Sunan" (Susuhunan; junjungan) gelar yang biasa digunakan untuk para raja di Jawa. Lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 18

dan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya dengan pendidikan Islam, jika seseorang tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah.

Sebenarnya saat ini pendidikan Islam lebih tepatnya pendidikan sekolah merupakan sarana yang sangat tepat dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah dan leluhur dalam mendidik kemampuan intelektual seseorang dan membina akhlak yang baik dari setiap siswa, sehingga kenakalan remaja yang sering terjadi seperti adanya tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dapat di tanggulangi dengan pembinaan yang baik selama menempuh pendidikan dalam suatu sekolah. Memasuki dunia modern dalam era global saat ini pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai macam bentuk tantangan. Baik tantangan dalam segi ekonomi, budaya, politik dan juga tantangan masalah pendidikan. Majunya sebuah negara pasti tidak terlepas dari unsur pendidikan yang berkualitas.⁸

⁸Secara etimologi, kualitas diartikan sebagai proses kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot tentang tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas dalam pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai keberhasilan. Lihat Jurnal Ilmu Pendidikan “*Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*” Oleh A. Supriyanto, Nopember 2007, Jilid 4, IKIP, 2007:225

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁹

Beberapa tahun ini, pemerintah melihat adanya fenomena yang kurang baik terjadi pada remaja saat ini, sebagai contoh kenalakan remaja, adalah dengan membentuk program pendidikan karakter. Diharapkan dengan pendidikan karakter pada tiap-tiap sekolah mampu menanggulangi dan mencegah timbulnya kejadian tersebut. Sekolah memiliki fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswanya.

Pendidikan karakter muncul dari barat yang di usung oleh *Thomas Lickona*, memberikan analisis pendidikan pada saat itu bahwa adanya logika

⁹Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 10

positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, pemikiran relativisme moral memberikan pandangan bahwa semua nilai adalah relatif serta paham personalisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa dipaksakan oleh siapapun merupakan suatu paham penolakan akan adanya pendidikan karakter¹⁰

Dalam sejarah Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah mulai menjadi wacana sejak zaman presiden Soekarno sampai orde baru. Namun baru mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh Negara sejak dasawarsa ini, yaitu adanya pendidikan karakter menjadi program pendidikan nasional untuk tahun-tahun selanjutnya.¹¹Namun permasalahannya adalah dengan berbagai bentuk pengaruh yang di timbulkan oleh kemajuan teknologi khususnya televisi, saat ini banyak menayangkan berbagai acara yang isinya kurang mendidik. Sebagai contoh saat ini adalah bermunculan banyak tokoh atau seseorang yang menjadi idola bagi remaja saat ini, idola yang bisa dikatakan adalah jauh dari nilai-nilai keislaman. Jika hal tersebut di biarkan saja maka dapat menimbulkan dampak yang buruk, jati diri sebagai seorang muslim akan semakin terkikis yang di akibatkan pengaruh tersebut.

Sekolah yang berbasis Islam seharusnya mampu memunculkan sosok dari Islam yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai keislaman. Jika kita berkaca kepada Rasulullah sudah pasti, karena beliau

10Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 3

11Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 5

adalah sosok yang tidak diragukan lagi akan sifat dan prilakunya apalagi merupakan utusan Allah swt. Padahal selain Rasulullah, masih banyak tokoh-tokoh Islam yang bisa dijadikan contoh sebagai pengenalan untuk siswa dan mampu memberikan pengaruh baik untuk siswa. Sehingga selayaknya sekolah harus mampu memunculkan itu sebagai salah satu bahan ajar dalam kurikulum.

Jika kita melihat kurikulum sejarah Islam pada umumnya di tingkat sekolah, kebanyakan isi dari kurikulum sejarah masih pada taraf pengenalan dan cenderung pada tanggal-tanggal dan tempat kejadian pada sejarah Islam tersebut. Belum secara intens mengupas dan mendalami satu tokoh tertentu yang bisa memberkan dampak atau pengaruh terhadap sikap pada diri siswa.

SMP Al Hikmah¹² merupakan salah satu sekolah yang berbasis keislaman yang ada di Surabaya. SMP Al Hikmah dalam visi dan misinya berusaha mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah.¹³ Sehingga dalam kurikulum yang disusun adalah harus bermuatan pendidikan akhlak khususnya adalah pendidikan agama Islam. Sebagai wujud ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nasional, dalam mencetak pribadi luhur siswa,

12SMP Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah. Yayasan ini berdiri pada akhir dekade 80an yang beralamat di jalan Gayung Sari IV/25 Surabaya. Lembaga pendidikan Islam Al-Hikmah sendiri di dalamnya meliputi Play Group (PG), TK, SD, SMP, dan SMA, merupakan sosok baru dalam dunia pendidikan yang menerapkan program *Full Day School* (Pendidikan Sepanjang Hari). Berbeda dengan model sekolah pada umumnya, *Full Day School* Al-Hikmah menerapkan konsep dasar "*Integrated Activity*" dan "*Integrated Curriculum*", artinya seluruh program dan aktivitas anak didik yang ada di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan beribadah dikemas dalam sistem pendidikan

13Visi Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah adalah menjadikan sekolah Al-Hikmah sebagai agen perubahan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan misinya adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang layak dan mudah dicontoh bagi sekolah-sekolah lain yang ada di sekitarnya.

maka SMP Al Hikmah melakukan banyak pengembangan kurikulumnya salah satunya dalam muatan pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter yang menjadi program dari pemerintah, dan kualitas mutu yang memang menjadi tujuan dari pendidikan di SMP Al Hikmah adalah merupakan faktor untuk bisa mengembangkan kurikulum yang ada.¹⁴

Sirah adalah bentuk pengembangan dalam muatan pendidikan agama Islam yang ada di SMP Al Hikmah. Apalagi setelah SMP Al Hikmah menjadi sekolah yang bertaraf internasional mandiri mendapatkan amanah dari pihak diknas untuk mengupayakan pengembangan-pengembangan dalam kurikulumnya. *Sirah* merupakan salah satu pengembangannya yang dilakukan oleh SMP Al Hikmah, kemudian menjadi muatan *khas* yang ada dalam kurikulum SMP Al Hikmah.¹⁵

14Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah memiliki delapan kualitas pelayanan, yaitu; *Performance/ kinerja/ ciri utama: Amanah dan Profesional. Features/ ciri khas/ ciri kedua: Selalu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Reliability/ Keandalan/ konsistensi diri: Akhlak mulia dan prestasi akademis optimal. Durability/ ketahanan/ masa manfaat: Perbaikan terus menerus (Continuous Improvement) dalam peningkatan sumber daya manusia. Service Ability/ daya guna/ Problem Solving: Pendidikan dengan menjadikan sekolah Al-Hikmah sebagai sekolah yang baik dan Islami. Response/ Tanggapan: Cepat, tepat, santun. Esthetic/ keindahan: Bersih, rapi, sehat, dan indah. Reputasi/ nama baik: Menjadi sekolah yang layak dicontoh.* (Data Dokumentasi Panduan Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah, 2004; 8-9)

15Pemerintah menyatakan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dinilai diskriminatif. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) M Nuh mengatakan, keputusan MK yang membatalkan Pasal 50 ayat 3 Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tentang RSBI sangat diskriminatif. Pasalnya, dengan keputusan itu maka sekolah bertaraf internasional yang dikelola negara saja yang dihapuskan sementara sekolah RSBI swasta masih diperbolehkan untuk beroperasi. Diketahui, isi dari Pasal 50 ayat 3 itu berbunyi Pemerintah atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Dia menjelaskan, padahal adanya RSBI yang dikelola negara itu berfungsi untuk menjaga kualitas pendidikan dengan biaya pendidikannya yang masih dibiayainegara. Lihat <http://nasional.sindonews.com/read/2013/01/24/15/710706/keputusan-mk-terkait-rsbi-dinilai-diskriminatif> diakses 02 pebruari 2013

Sebagaimana dalam upaya mencetak pribadi siswa yang cerdas dalam intelektual dan memiliki akhlakul karimah, dalam pelajaran *sirah* isinya adalah tidak hanya sebatas pada tokoh Rasulullah saja, melainkan sudah pada beberapa kajian tokoh Islam tertentu, yang memiliki karakter khusus kemudian dikupas dalam materi tersebut sehingga diharapkan siswa bisa mengenal dan menjadikan teladan bagi mereka. Siswa bisa mengetahui bahwa selain Rasulullah ada tokoh-tokoh Islam yang memiliki karakter dan nilai-nilai perjuangan dalam mengembangkan agama Islam.

Jika memang muatan *sirah* ini cukup memberi peran yang cukup baik dalam pendidikan karakter siswa maka, hal tersebut sangat layak untuk di kaji dan nantinya mampu memberikan kontribusi baik, yang bisa di contoh oleh sekolah-sekolah lain.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dijelaskan sebelumnya bahwa sekolah merupakan posisi yang sangat strategis dalam merubah prilaku siswa sebagai tujuan dari pendidikan. Maka berbagai bentuk cara yang dilakukan oleh siswa harus memiliki perencanaan yang matang. Sehingga dalam penerapan materi yang nantinya akan di sampaikan kepada siswa akan mampu diterima dengan baik oleh siswa. Permasalahan Saat ini adalah dengan adanya kemajuan informasi dan teknologi, sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dari siswa yang tidak mampu manyaring informasi dengan baik, khususnya dalam hal prilaku yang lebih mencontoh pada hal-hal yang kurang baik, yang di contohkan oleh pihak-pihak yang menjadi publik figur.

SMP Al Hikmah memiliki standar mutu yang sesuai dengan misi pendidikan nasional, bahkan memiliki nilai plus sebagai pengembangan kurikulum yang ada. Kurikulum pendidikan agama Islam saat ini harus mampu mencakup tiga ranah kemampuan siswa yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu program pendidikan karakter yang di amanatkan oleh pemerintah harus bisa di terapkan oleh setiap sekolah. Pendidikan agama Islam adalah salah satu kurikulum yang harus mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter kepada setiap siswa. Pelajaran *Sirah* merupakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang di lakukan oleh SMP Al Hikmah.

Sirah secara garis besar memiliki arti sejarah yang berisi tentang catatan kejadian atau perjalanan kehidupan dari segala sesuatu. Namun biasanya *sirah* yang ada saat ini lebih cenderung berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah. Sejarah kebudayaan Islam atau disingkat SKI adalah nama pelajaran yang menjadi bagian dari pelajaran agama Islam dari sekolah-sekolah yang berbasis Islam yang memiliki jam pelajaran agama lebih banyak, seperti di sekolah madrasah-madrasah, namun jika disekolah umum baik swasta maupun negeri, pelajaran SKI kebanyakan hanya bagian dari pelajaran agama Islam saja bukan pelajaran yang berdiri sendiri. Di SMP Al Hikmah pelajaran tentang sejarah Islam di berikan nama pelajaran *sirah*. Jika dilihat dari materi-materi pelajaran yang ada pada dalam pelajaran SKI saat ini muatan materinya biasanya sebatas pada nama-nama, tempat kejadian, dan

sedikit sekali yang mengupas secara mendalam tentang kepribadian dari para nabi atau para sahabat.

Sirah yang ada di SMP Al Hikmah isinya lebih pada kajian beberapa tokoh sahabat Rasulullah yang memiliki karakter khusus, yang dikaji secara mendalam mulai dari kehidupan, pengorbanan, dan karakter yang dimiliki tokoh tersebut. Sehingga siswa bisa mengetahui secara detail dari setiap tokoh yang dipelajari, sehingga dengan harapan mampu memberikan warna atau dalam dirinya dan menjadi suri teladan yang baik dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini agar pembahasannya tidak melebar dan keluar dari konteks, maka batasan yang dikaji adalah seputar implementasi sekolah dalam pelajaran *sirah* di SMP Al Hikmah pada pendidikan karakter siswa. Hal yang terkait dalam kajian penelitian adalah mulai dari penyusunan kurikulum, guru, dan siswa yang menjadi subjek pembelajaran.

C. **Rumusan Masalah**

Setelah melihat paparan diatas, maka fokus dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa materi pelajaran *sirah* di SMP Al Hikmah Surabaya?
2. Bagaimanakah implementasi pelajaran *sirah* dalam pendidikan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya?.
3. Bagaimanakah manfaat pelajaran *sirah* dalam pendidikan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya?.

D. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui materi pelajaran *sirah* di SMP Al Hikmah Surabaya
2. Mengetahui implementasi pelajaran *sirah* dalam pendidikan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya.
3. Mengetahui manfaat pelajaran *sirah* dalam pendidikan karakter siswa di SMP Al Hikmah Surabaya.

E. **Kegunaan Penelitian**

Selain tujuan dari penelitian yang disebutkan di atas, dengan adanya penelitian ini memberikan hasil yang berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan di antaranya :

1. Hasil dari penelitian ini mampu memberikan warna dalam kajian pendidikan Islam selanjutnya, khususnya pada materi pelajaran pendidikan agama Islam yang ada disekolah-sekolah.
2. Adanya pengembangan-pengembangan kurikulum yang bisa dilakukan oleh sekolah-sekolah di lakukan dalam fungsinya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat, diantaranya :

1. SMP Al Hikmah, diharapkan hasil dari penilitan ini bisa dijadikan sebgai motivasi para guru untuk menjadikan bahan muatan sirah sebagai materi dalam penanaman karakter kepada siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

2. Masyarakat umum, diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua khususnya dalam pendidikan kepada para putra-putrinya agar selalu memberikan tauladan dengan baik, salah satunya adalah memberikan kisah-kisah Islam yang baik, yang bisa memberikan inspirasi dan menjadi teladan untuk putra-putrinya.
3. IAIN Surabaya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan literatur bagi para peneliti lain dalam usaha peningkatan pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah.
4. Selain itu, Hasil dari penelitian ini dapat di adopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam pendidikan karakter di sekolahnya, maksudnya adalah jika pelajaran sirah yang diterapkan di SMP Al Hikmah mampu memberikan kontribusi yang baik dalam pendidikan karakter, maka selayaknya juga bisa diterapkan pada sekolah-sekolah lain.

F. Definisi Operasional

Sirah dari segi bahasa berarti jalan (*at-thāriq*). Secara *am-nya*, perkataan Sirah ini dikaitkan dengan kumpulan berita-berita yang diriwayatkan untuk menceritakan tentang kisah hidup Rasulullah SAW (*as-Sirah an-Nabawiyah*) yang meliputi nasab, keadaan baginda semasa didalam kandungan ibunya, kelahirannya dan lain-lain lagi keadaan yang berkaitan. Kumpulan berita-berita Sirah Rasulullah SAW ini dikuatkan lagi dengan penyandaran kepada berbagai Hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabiin dan generasi sesudahnya.¹⁶

¹⁶Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An Nabawiyah 'ala Shahibina Afdhalish-Shalati Was-Salam*, (Riyadh: Darul-Salam,1993),

Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisanul Arab* menyatakan arti *As Sirah* menurut bahasa adalah kebiasaan, jalan, cara, dan tingkah laku. Menurut istilah umum, artinya adalah perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang¹⁷.

Pendidikan: istilah pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*), atau dengan bahasa lainnya adalah bimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*).¹⁸

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.¹⁹ Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar mereka bisa mencapai dewasa.²⁰

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk budi pekerti atau perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.²¹ Selain itu,

17 Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut : Dar Shadir, Cetakan pertama, Tt.), 1904

18 Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 77.

19 Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

20 Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

21 Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, 14

pendidikan karakter adalah mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.²²

G. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana tema-tema dalam kaitannya dengan pendidikan, banyak tema-tema pendidikan yang dijadikan sebagai tema penelitian. Sebagaimana dalam hal sirah ini juga membuat para akademisi atau praktisi untuk menjadikan bahan dari penelitiannya. Namun dalam beberapa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam berbagai hal.

Siti Fatimah (2010): dalam tesisnya yang berjudul “Kisah-Kisah Islami Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN I Sukodono.” Dalam penulisan karyanya tersebut penulis mencoba untuk menggabungkan pembelajaran materi umum dengan materi agama Islam. Sehingga meskipun yang di ajarkan adalah pelajaran umum tapi pelajaran agama Islam bisa masuk didalamnya. Namun fokus kajiannya adalah cenderung pada integrasi atau penggabungan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam saja. Belum masuk pada wilayah penanaman karakter pada diri anak didik.

Selain itu juga oleh Heni Zuhriyah (2010) sebuah tesis dengan judul “Pendidikan Karakter : Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih”. Kajian di dalamnya lebih cenderung pada pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman pada kacamata tokoh Ibn

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 10

Miskawaih dan Doni Koesoema. Artinya memasukkan kajian tokoh-tokoh dalam sejarah Islam yang mampu memberikan inspirasi dan tauladan pada anak didik yang mencerminkan karakter Islam dan daya juang dalam menegakkan kebenaran namun belum sampai pada penerapan kepada siswa atas satu materi khusus yang berisi tentang tokoh-tokoh yang bisa menjadi satu inspirasi atau sampai merubah perilaku siswa.

Selain itu juga ada karya yang berbentuk skripsi diantaranya :Hasran punggeti (2011) : pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* (kenakalan)siswa kelas VIII di SD Al Islah Surabaya. Tu'nas Fuadiah (2009) : Analisis Kisah-Kisah Interaksi Edukatif Perspektif Al-Qur'an. Eva Rahmawati (2008): Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi dalam Pendidikan Islam. Kesemua skripsi yang membahas karakter maupun kisah-kisah islami belum sampai ada penerpan langsung kepada siswa dengan adanya pelajaran khusus yang berisi tentang kisah-kisah atau kajian khusus tokoh Islam dalam sejarah yang dikupas secara intens kepada siswa dalam pemahaman dan mampu memberikan perubahan perilaku kepada siswa.

Dengan demikian kajian tentang pelajaran sirah yang berisi tentang kajian tokoh Islam yang ada dalam sejarah Islam hubungannya dengan usaha untuk menjadikan siswa memahami sampai dengan menjadikan inspirasi atau menjadikan tauladan pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari masih sangat layak untuk dikaji dan teliti hasilnya.

H. **Metode Penelitian**

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini secara spesifik dilakukan di SMP al-Hikmah Surabaya, Jl. Kebonsari Elveka V Telp. (031) 8289091 Surabaya.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Penggunaan kualitatif ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

P = Person, sumber data berupa orang

P = Place, sumber data berupa tempat

P = Paper, sumber data berupa simbol

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain sebagainya) dan bergerak. (misalnya : aktivitas, kinerja, laju kendaraan, kegiatan belajar mengajar).

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka “*paper*” bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “*paper*” dalam bahasa Inggris.²⁵

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini, maka dalam implementasinya menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh penelitian lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.²⁶ Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit,

25 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 130.

26 Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107

yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan,²⁸ karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan *partisipasi* pengamat jadi *partisipan* atau (2) tanpa partisipasi pengamat jadi *non-partisipan*.

b. Wawancara

Pada dasarnya wawancara itu merupakan suatu percakapan antara dua orang, antara seseorang yang bertanya dan seseorang yang menjawab pertanyaan.²⁹ Dalam definisi lain bahwa wawancara juga dapat diartikan sebagai sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, dengan pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang

27 Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 69

28 Observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan. lihat S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108.

29 M. Atar Semi, *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel* (Bandung: Mugantara, 1995), 39.

teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.³⁰ Sama sekali belum diketahui karakternya, oleh karena itu, adakalanya wawancara diawali dengan permohonan izin: pembuatan kesepakatan mengenai kontrak waktu, tempat dan durasi waktu yang diperlukan.

Penulis mengadakan pengamatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sumber data. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis adalah pengamatan terhadap implementasi pelajaran khas sirah di SMP Al Hikmah Surabaya. Dalam penelitian ini penulis melakukan kontak langsung atau melakukan wawancara sendiri dengan sumber data, agar pertanyaan yang disampaikan mengarah pada sasaran yang diharapkan, maka penulis menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³¹ Selain itu adalah penulis berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dalam proses penelitian, diantaranya guru, siswa yang menjadi objek dan subjek pembelajaran, sehingga penulis mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran sirah, dan

30 Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

31 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, ...* 206

bagaimana siswa menjalankan berbagai tugas yang diberikan oleh guru sebagai sarana pemahaman dalam proses belajar mengajar.³²

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mencari data yang mendukung atau tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representative. Untuk itu diperlukan banyak sumber dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi. Sedangkan untuk validitas data dilakukan diskusi dengan yang bersangkutan.

Sedangkan analisis data akan dilakukan dengan tiga tahap, seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.³³ Reduksi data merupakan usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalahnya dan pola-polanya. Dengan reduksi data ini berarti peneliti merangkum data yang penting untuk dicari tema dan polanya, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

³² Penggunaan metode dokumentasi sebagai metode pokok atau utama dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) data yang diperoleh akurat, karena jelas sumbernya, (2) proses pengambilan data tidak sulit serta membutuhkan waktu singkat, (3) jika kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengambilan data, maka dapat diulangi. Selain keunggulannya, penggunaan metode dokumen dalam penelitian ini memiliki sejumlah kelemahan, yaitu (1) kurang dapat menimbulkan kreativitas dan tantangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, (2) dokumen yang sudah lama hilang dan sulit dicari sumbernya, (3) peneliti tidak bisa berinterpretasi diluar data yang ada pada dokumen, serta (4) kajian datanya sangat terbatas. Lihat: Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 36.

³³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984), 21.

Dalam reduksi ini peneliti bisa dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu didapatnya temuan penelitian, berupa sesuatu yang dipandang aneh, asing dan belum memiliki pola yang jelas.

Display data (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, model, tipologi, atau hubungan antar kategori, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Untuk melakukan *display* data ini, akan digunakan teks yang bersifat naratif. Adanya *display* data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah diambil tersebut.

Langkah ketiga yaitu penyimpulan dan verifikasi. Setelah data disajikan dalam *display* data, maka akan bisa dilakukan penarikan kesimpulan verifikasi. Data yang sudah dipetakan kemudian akan difokuskan dan disusun secara sistematis.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka akan penulis sajikan susunan pembahasan secara sistematis dari bab ke bab beserta sub pembahasannya dengan menyeluruh.

Bab pertama Pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah sebagai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, tujuan penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian, dibahas pula hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan dan

yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian ditulis juga metodologi penelitian, sumber data, dan teknik pengelolaannya yang bertujuan untuk memperjelas langkah-langkah dalam penulisan penelitian ini.

Bab kedua ini berisi kajian tentang konsep mengenai mata pelajaran khas *sirah* dan konsep pendidikan karakter, implementasi muatan *sirah* dalam pendidikan karakter di SMP Al Hikmah.

Bab ketiga ini akan dijelaskan tentang SMP Al Hikmah Surabaya, serta dijabarkan tentang hasil-hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti menggunakan teori hanya sebagai alat pembantu untuk membaca realitas (bukan untuk mengecek kevaliditasannya) yang akan mengantarkan peneliti memasuki lokus penelitian.

Bab ke empat ini akan menjelaskan tentang analisis peneliti dari hasil temuan yang didapat. Temuan tersebut berupa penerapan pelajaran khas *sirah* dalam memberikan kontribusi pendidikan karakter siswa.

Bab kelima ini berisi penutup, kesimpulan dari data-data yang ditemukan di lapangan serta implikasi teoritik (teori-teori apa yang akan muncul dari temuan-temuan di lapangan). Inti dari bab V ini adalah menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang di awal.